

BAB I

TINJAUAN UMUM TERHADAP PLURALISME

Perkembangan teologi moderen semakin mendunia. Tokoh-tokoh agama maupun para teolog saling berdialog untuk mencapai titik temu demi kesatuan dan cinta kasih yang saling mengakui adanya kebenaran di setiap agama. Mereka berusaha mencari jalan keluar demi tercapainya pemahaman teologi yang mampu menjawab tantangan Pluralisme. Sejalan dengan kemajuan teknologi manusia semakin terbuka dan tidak mau ada lagi dinding pemisah antara pengetahuan dan realita. Sejauh manakah para tokoh Pluralisme agama mencapai pemahamannya terhadap kebenaran pengetahuan dan realita yang ditemukan? Hasil apakah yang diperoleh dari cara berteologinya?

A. Pengertian istilah : Plural, Pluralisasi, Pluralitas, dan Pluralisme

Mengingat begitu berpengaruhnya masalah “arti” di dalam suatu istilah yang merupakan bagian penting dalam penulisan ini maka ada baiknya jika sebelum menguraikan lebih lanjut penulisan skripsi ini terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang nampaknya hampir sama namun memiliki pengertian yang berbeda.

Satu istilah terkadang membuat rancu satu terhadap yang lainnya demikian dengan Pluralisme. Penulis akan menggunakan istilah ini sebagai pokok masalah dalam penulisan skripsi ini.

Berbicara tentang Pluralisme perlu dipisahkan terlebih dahulu beberapa istilah yang sering tidak dipahami dengan benar. Pertama pengertian kata *Plural* yang berarti

jamak, banyak, atau lebih dari satu,¹ beraneka ragam/berbeda-beda. Dalam bahasa Sansekerta dipakai kata “Bhinneka” yang memiliki arti berbeda-beda. Kata tersebut telah menjadi falsafah bagi bangsa Indonesia. Kedua pluralisasi (*pluralization*) adalah penjamakan² kata ini bersifat *open-ended* yang menunjukkan sifat penjamakan dan terdapat kebebasan bagi aktifitas manusia untuk suatu proses yang berlanjut menuju kepada penjamakan. Ketiga kata Pluralitas (*plurality*) adalah keadaan jamak atau mayoritas. Hal ini mengacu kepada konteks yang di dalamnya kita hidup suatu keadaan dimana masyarakat memiliki bermacam-macam budaya, sosial, dan ideologi, itulah pluralitas termasuk pluralitas agama. Keempat kata Pluralisme (*pluralism*) adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksikan segala sesuatu pada prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman.³ Badudu-Zain memberi contoh istilah itu dengan kebudayaan yang tampak pada bangsa Indonesia⁴, ini seharusnya bukan Pluralisme tetapi pluralitas. Pluralisme bersifat tertutup, artinya bukan merupakan proses lagi tetapi sudah merupakan suatu faham atau ideologi. Pluralisme Agama artinya adalah penerimaan adanya keragaman kebenaran di dalam semua agama. Kebenaran ada di dalam setiap agama dan di dalamnya memiliki jalan keselamatan. Empat istilah ini harus dibedakan karena memiliki maksud yang berlainan.

B. Latar Belakang Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

Latar belakang sejarah munculnya Pluralisme agama sebenarnya sudah terjadi sejak jaman Perjanjian Lama (PL). Jaman sebelum Musa, orang Israel hanya menyembah

¹ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1074. banding Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), 1436.

² Peter Salim, *The Contemporary*, 1467.

³ Gerald O'Collins, S.J. dan Edward G. Farrugia, S.J., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 257.

⁴ Badudu-Zain, *Kamus*, 1074.

kepada Yahwe, Allah Abraham, Isak dan Yakub. Tetapi setelah Tuhan menuntun Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, mereka sering bersungut-sungut dan kecewa terhadap Musa bahkan kepada Allah. Ketidakpuasan karena penderitaan di padang gurun membuat bangsa Israel ragu dan tidak percaya sepenuhnya kepada Allah.

Ketika bangsa Israel sudah keluar dari tanah Mesir, Allah memanggil Musa di gunung Sinai. Allah dan Musa bertemu muka dengan muka. Peristiwa itu dicatat sebagai penampakan diri Allah di gunung Sinai (Keluaran 19). Allah mengucapkan 10 hukum kepada Musa agar bangsa Israel mentaati hukum itu. Selain 10 hukum itu, Musa juga diberikan beberapa peraturan yang lain, tetapi tentang 10 hukum itu Tuhan menulis sendiri dengan tangan-Nya pada dua loh batu. Saat peristiwa ini berlangsung bangsa Israel yang menunggu Musa di bawah gunung Sinai meminta kepada Harun agar membuat “allah” dari anak lembu emas sehingga bangsa Israel menyembahnya. Inilah cikal bakal Pluralisme agama sekalipun orang menyebut hal itu sebagai Sinkritisme. Harun dan bangsa Israel menganggap anak lembu emas itu adalah “allah” yang menyelamatkan mereka dari tanah Mesir. Dari fenomena seperti inilah yang menjadi awal munculnya penyembahan-penyembahan yang dianggap penyembahan kepada Allah, mereka menyamakan Allah Yahwe dengan patung, buatan tangan manusia.

Jaman Perjanjian Baru (PB), Rasul Paulus dengan tegas melawan dan menasehati “musuh-musuh” debatnya ataupun jemaat-jemaat di Asia kecil. Kenyataan itu nampak sekali dalam surat Paulus kepada jemaat Efesus, Roma, maupun Galatia. Di dunia Romawi kuno, Pluralisme agama nampak terlihat dalam pemujaan Dewi Artemis. Sekalipun pemujaan itu sinkritisme tetapi hal itu menjadi pendukung pemahaman Pluralisme yang menganggap penyembahan Dewi Artemis sebagai cara penyembahan

kepada yang ilahi. Cara pemujaan itu memasukkan beberapa praktek keagamaan yang berasal dari berbagai cara pemujaan kecil dari sumber-sumber lain. Pemujaan Dewi Artemis ini menuntut kesetiaan penuh, bukan hanya dari penganut-penganutnya saja melainkan dari hampir semua orang di wilayah dimana ia berpengaruh. Praktek-praktek keagamaan itu mencakup: pertapaan, perbuatan amoral, adanya golongan elit, penyembah roh-roh, ilmu nujum, tenung, kalender suci dan ilmu gaib. Pengaruh Dewi Artemis atas penyembahan ini meliputi hal-hal kebudayaan, politik, ekonomi, pendidikan, pemerintahan lokal dan keluarga. Para pemuja menganggap Dewi Artemis sebagai Juruselamat, ratu alam semesta, dewi dan bahkan sebagai Tuhan.⁵ Keadaan seperti ini terus berkembang seiring dengan lajunya perkembangan teologi dan filsafat.

Ketidakpuasan terhadap kungkungan teologi Barat yang memagari norma kebebasan dan daya nalar yang rasional membuat era ini berputar balik ke jaman Romawi kuno (*Renaissance*) yaitu lahirnya kembali peradaban Yunani dan Roma abad 14-16. Disusul era Reformasi hingga masa Pencerahan. Masa ini juga menandai lahirnya aliran *empirisisme* di Inggris dan *Rasionalisme* di Perancis, Belanda dan Jerman. Pada masa ini mental pencerahan menuntut kebebasan manusia yang sungguh merdeka, suatu alam yang otonom di mana fakta diceraikan dari arti sesungguhnya di dalam Allah, dan dengan demikian menjadi liar. Sikap religius yang semacam ini menghasilkan penilaian yang tinggi akan semua kecakapan manusia, khususnya rasionya sebagai otoritas tertinggi dan patokan yang menentukan kebenaran. Rasio dan rasio sajalah yang dianggap mampu dan tepat untuk menilai dunia fenomena dan noumena.⁶ Rolland Hall, dalam Ensiklopedi Filsafat menuliskan: Pluralisme timbul dari penolakan terhadap konsep metafisik dari

⁵ Andrew D. Clark & Bruce W. Winter, ed. *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK, 1997), 112-113.

⁶ Harvie M. Conn, *Contemporary World Theology* (New Jersey : Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1974), 4.

“keseluruhan alam semesta” atau dari doktrin logika bahwa semua kebenaran menyatakan, di akhir analisa, diperlukan cara berpikir yang logis.⁷ Pada jaman pencerahan ini, mereka beranggapan bahwa tanpa pernyataan Allah, yaitu hanya melalui rasio manusia, sudah cukup bagi manusia untuk dapat menjawab segala persoalan dan menemukan kebenaran. Belum lagi ditambah perkembangan filsafat relativisme, universalisme yang terus berkembang sehingga memacu suburnya Pluralisme agama, yaitu dengan menyamakan semua agama adalah benar, berakar dari satu akar dan akar yang sama (*root identical*).⁸ Filsafat dan perkembangan Pluralisme agama ini semakin tumbuh subur, terlebih Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang memiliki kecenderungan politeisme dan sinkritisme.

C. Faham Teologi Pluralisme

Setiap kita yang hidup di Indonesia, pasti mengenal istilah “masyarakat yang majemuk”, karena bangsa Indonesia memiliki berbagai ragam/corak budaya, bahasa, ideologi, sosial, agama dan gaya hidup yang sangat beragam, atau plural. Pluralitas atau kemajemukan semacam ini sudah kita jumpai sebagai fakta yang ada. Bukan saja suatu hal yang harus kita terima, tetapi juga perlu kita jaga dengan baik. Lesslie Newbigin pernah mengemukakan:

Kita sudah terbiasa mengatakan bahwa kita hidup dalam masyarakat yang majemuk – bukan hanya masyarakat yang pada kenyataannya majemuk dalam bermacam-macam kebudayaan, agama, dan gaya hidup, tetapi juga majemuk dalam arti bahwa kemajemukan ini dirayakan sebagai perkara yang disepakati dan dihargai.⁹

⁷ Paul Edward, ed. *The Encyclopedia of Philosophy* “Pluralism” Vol V (New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1972), 364.

⁸ Root identical adalah pandangan Schleiermacher. Lihat Bernard Ramm, “The Fortunes of Theology from Schleiermacher to Barth and Bultman” dalam buku *Tensions in Contemporary Theology*. ed. Stanley N. Gundry & Alan F. Johnson, 19.

⁹ Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 1.

Newbigin di sini membuat perbedaan antara Pluralisme (seharusnya pluralitas) sebagai fakta kehidupan dan Pluralisme sebagai ideologi yang mana keyakinan Pluralisme didukung dan diinginkan dan bahwa klaim-klaim normatif terhadap kebenaran harus dikecam sebagai imperialis dan pemecah belah¹⁰.

1. Soteriologi Pluralisme

Soteriologi atau keselamatan bagi kaum pluralis tidak sama letaknya dengan kekristenan. Di kalangan Kristen terdapat 4 model keselamatan sekalipun kita tidak tahu secara persis denominasi mana, diantaranya: 1. Kaum Injili konservatif memiliki model “satu agama benar”, 2. Protestan mengakui “keselamatan hanya melalui Yesus Kristus”, 3. Katolik meyakini “banyak jalan tetapi satu norma”; agama adalah jalan keselamatan, 4. Model Theosentris “banyak jalan menuju satu sentral” (banyak jalan menuju Roma).¹¹

Model Theosentris inilah rupanya yang menjadi keyakinan keselamatan bagi kaum pluralis. W. Cantwell Smith dan John Hick mengatakan ada satu “revolusi berpikir” dalam masyarakat pluralis, dari “geosentrisme” (kristosentrisme) ke “heliosentrisme” (theosentrisme), paradigmanya berubah dari eksklusivisme ke arah Pluralisme.¹² Orang-orang di luar Pluralisme adalah orang-orang yang tersesat yang belum memiliki paradigma yang benar, mereka masih seperti Ptolomeus yang menganggap Bumi sebagai pusat tatasurya (geosentris). Pluralisme memandang keselamatan adalah seperti pengetahuannya terhadap teori Kopernikus; pusat tatasurya adalah Matahari, bukan Bumi (heliosentris). Jadi keyakinan keselamatan Kristosentris

¹⁰ Alister E. McGrath, “*The Challenge of Pluralism for the Contemporary Christian Church*,” *JETS* 35/3 (September 1992), 361.

¹¹ Paul F. Knitter, *No Other Name?* (New York: Orbis Books, 1992), 75-167.

¹² Th. Sumartana, “Theologia Religionum,” dalam buku *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK, 2000), 29.

dianggap tidak benar, kecuali Theosentris. Mereka meyakini jalan-jalan itu menuju kepada satu titik sentral yaitu Allah. Jadi secara singkat soteriologi Pluralisme yaitu suatu ideologi atau faham, sikap yang menerima validitas/keabsahan soteriologi, bahwa semua agama di dunia ini adalah sama, jalan jalan yang berbeda memimpin kepada tujuan yang sama.¹³ Newbiggin kembali berpendapat:

Pluralisme keagamaan, pada pihak lain, adalah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan masalah kebenaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap suatu kebenaran; ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak dapat diperkenankan.¹⁴

Jadi anggapan kebenaran hanya ada di dalam satu agama, satu pribadi, itu tidak dibenarkan. Pluralisme menganggap bahwa di dalam agama mana pun terdapat jalan keselamatan, bisa membawa manusia kepada ALLAH. Pluralisme menolak semua klaim agama yang sifatnya absolut, mutlak, unik, normatif, atau final. Menurut mereka semuanya relatif dan masing-masing agama merupakan jalan keselamatan bagi para pemeluknya. Semua orang menganggap agamanya adalah absolut, namun dalam spektrum Pluralisme adalah relatif atau menurut pemahaman mereka dikategorikan sebagai “absolut relatif”. Termasuk di dalamnya Pluralisme beranggapan bahwa klaim-klaim normatif yang berbau imperialistik yang memecah belah perlu dibuang.¹⁵ Selama ini Pluralisme menganggap bahwa bentuk-bentuk teologi dan Kristologi terlalu kaku dan memberikan ruang yang sempit dan negatif untuk mengakui dan menilai agama-agama dalam pemahaman soteriologi. Th. Sumartana berpendapat:

Pemikiran kita mengenai Roh Kudus juga tidak banyak dikaitkan dengan soal soteriologi ini. Mungkin, jikalau pneumatologi ini sudah kita kaitkan dengan

¹³ Lihat Paul F. Knitter, *No Other Name?*, 37.

¹⁴ Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 20.

¹⁵ Bandingkan dengan pendapat McGrath, “*The Challenge of Pluralism for the Contemporary Christian Church*”, 361.

soteriologi, maka Kristologi dan teologi akan bisa diatasi dengan baik. Dengan demikian, kita tidak berbicara tentang teologi atau Kristologi agama-agama, tetapi pneumatologi agama-agama, di mana di dalamnya dan melalui pengakuan itu kita menerima agama-agama selaku kehadiran roh yang menyelamatkan.¹⁶

Di sini Sumartana ingin memberikan penegasan bahwa setiap agama-agama merupakan kehadiran roh yang menyelamatkan. Sekali lagi fokus Pluralisme memandang keselamatan tidak lagi sebagai doktrin kaku yang bersifat imperialistik dan memecah belah tetapi berusaha mencari terobosan baru berteologi pluralistik.

2. Agama sebagai mediator

Keluaran 20:3-17 adalah 10 hukum Taurat yang diberikan Allah kepada bangsa Israel (manusia) melalui Musa. Hukum itu berbunyi :

1. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.
3. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzinah.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
10. Jangan mengingini rumah sesamamu; Jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu." (ITB. LAI, 1974)

¹⁶ Th. Sumartana, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, 24.

Sepuluh perintah ini telah diberikan Tuhan sebagai hukum yang tidak boleh dilanggar oleh manusia. Hukum ini bukanlah monopoli agama pewahyuan seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Tetapi apapun bentuknya keagamaan yang menyembah atau beribadah selain kepada Allah adalah penyembahan kepada berhala. Tetapi pandangan seperti itu menurut kaum Pluralisme tidaklah benar. Pluralisme melihat bahwa sebenarnya di dunia ini tidak ada satu agamapun yang menyembah berhala. Patung, kayu, batu, dan obyek-obyek tertentu hanya dipakai sebagai media untuk berhubungan dengan yang ilahi atau “realitas ilahi” itu. Sekalipun bentuknya penyembahan terhadap obyek yang nampaknya berhala, tetapi esensinya adalah penyembahan kepada “realitas yang ilahi”. Pada dasarnya baik ide maupun konsep teologis hanya berfungsi sebagai media. Jika kita melihat pesan Yesus, Ia adalah “mediator”, diutus Bapa sebagai “perantara” antara Allah dan manusia. Oleh sebab itu jika ada yang memberi cap tradisi kepercayaan lain sebagai penyembah berhala, maka kekristenan-pun adalah tergolong sebagai agama yang menyembah berhala. Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk menyembah Allah, bukan diri-Nya. Kesalahannya terletak kepada gereja yang menganjurkan menyembah Yesus yang adalah “mediator”. Malahan tidak hanya Yesus yang disembah oleh kekristenan, tetapi juga Alkitab dan konsep-konsep teologis yang diabsolutkan.¹⁷ Oleh sebab itu kaum Pluralisme memandang bahwa agama-agama merupakan mediator untuk berelasi dengan Allah.

Dengan demikian tidak ada alasan bagi siapapun dan agama apapun yang dapat mengklaim memiliki kebenaran mutlak atau sistem soteriologi yang normatif, apalagi

¹⁷ David Ndoen, “Mengenal selintas Soteriologi Pluralisme,” dalam buku *Pendidikan Teologi Injili suatu Alternatif?* (Malang: STT I-3, 1995), 64.

merupakan satu-satunya alternatif untuk dapat memperoleh relasi yang benar dengan Allah atau “realitas ilahi”.¹⁸

3. Pluralisme Agama: Sebuah Realitas Berpengalaman yang Baru

Banyak orang kini ingin mempelajari berbagai agama yang ada, termasuk di Indonesia. Pluralisme agama kini merupakan sebuah realitas berpengalaman yang baru. Keyakinan yang selama ini dipercayai sudah tidak lagi bisa dipertahankan sebagai kebenaran yang absolut. “Pengetahuan” menjadi faktor terpenting dan nyata bagi tumbuhnya Pluralisme agama ini. Pengetahuan yang membuat Pluralisme agama menjadi realitas pengalaman yang baru bukan hanya sebuah pengetahuan dari sistem atau ide agama lain. Namun juga kususnya pengetahuan dari agama lain.¹⁹ Kini semakin banyak orang memiliki pengetahuan yang baik. Membeli barang contohnya, mereka tidak lagi asal membeli produk baru tanpa terlebih dahulu berhati-hati memeriksa ramuan atau unsur-unsur di dalamnya. Demikian halnya dengan agama. Teologi Kristen yang selama ini duduk pada posisinya, tidak bisa lagi berada pada tempatnya. Bagi kaum pluralis, kritik demi kritik terus dilontarkan untuk mencari sebuah pengalaman baru itu. Mereka bangkit, atau memaksakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi kebenaran dengan membandingkan dengan pengajaran Kristen. Persepsi baru dari Pluralisme agama adalah menekan kesadaran budaya²⁰ kekristenan secara sederhana tetapi sangat dalam bahwa keselamatan tidak hanya melalui satu pribadi Yesus Krsitus dan tidak hanya satu jalan.

¹⁸ David Ndoen, *Pendidikan Teologi Injili suatu Alternatif?*, 65.

¹⁹ Paul F. Kniter, *No Other Name?*, 3.

²⁰ Budaya di sini adalah keyakinan kristiani terhadap jalan keselamatan. Keyakinan yang sudah membudaya, yang tidak mungkin lagi disingkirkan dengan doktrin baru terhadap finalitas Kristus.

D. Keberatan-keberatan terhadap Iman Kristen²¹

Salah satu tokoh yang sangat terkemuka di bidang Pluralisme agama adalah John Hick. Dalam bukunya “God Has Many Names”, Hick memberikan tiga perbedaan fase/tahapan sikap kekristenan tradisional terhadap agama-agama lain.²² Pertama, tahap **penolakan total**. Sikap tersebut dapat dilihat melalui dogma yang mengatakan bahwa semua orang non Kristen akan dikirim ke neraka. Pandangan seperti ini pernah menjadi pandangan yang dominan di kalangan orang Katolik dan Protestan. Dulu, Gereja Roma Katolik menganut pandangan ini namun sekarang sudah tidak lagi. Bagi orang Protestan, terutama yang evangelical-fundamentalis, pandangan ini masih dianut. Pandangan ini menurut Hick ada kelemahannya yaitu terletak pada doktrin Allah. Pertanyaannya, mengapa jika Allah itu maha kasih banyak orang yang tidak mengenal Kristus dikirim ke neraka? Hick mengatakan demikian:

“untuk mengatakan sesuatu yang mengerikan seperti itu adalah takdir ilahi, berarti menolak pengertian Kristen terhadap Allah yang sangat ramah dan maha kasih, dan dari Kristus sebagai inkarnasi kasih ilahi”.²³

Hick dalam hal ini melihat kasih Allah yang universal hanya di luarnya saja atau bungkusnya saja, sementara kasih Allah tidak berhenti sampai di situ, tetapi ada sisi lain yang tak terlihat oleh Hick. Di sinilah letak kelemahan Hick yang justru ia sendiri yang lemah terhadap pemahaman doktrin Allah. Sekalipun kasih itu sepertinya memiliki batas antara hukuman dan anugrah. Kedua, adalah tahap **epicycles awal**; tahap ini tumbuh dari kesadaran atas pemikir-pemikir Katolik atas realitas dari iman agamawi, pertama di antara orang-orang Kristen Protestan dan kemudian antara orang-orang saleh dari agama-

²¹ Bagian ini diambil dari buku John Hick, *God Has Many Names* Bab 1 (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 13-28.

²² John Hick, *God Has Many Names*, 31

²³ Ibid.

agama besar non Kristen. Pada tahap ini rumusan tradisional hanya Katolik yang dapat diselamatkan (*Extra ecclesia nulla salus*), tetapi pandangan ini hanya dianggap oleh orang-orang yang sangat empiris. Mereka adalah penganut Katolik secara metafisik bukannya empiris. Mereka menganalogikan dogma transubstansiasi perjamuan kudus: pengamatan manusia, roti dan anggur tetap roti dan anggur, tetapi substansi metafisik mereka mengatakan bahwa roti dan anggur itu adalah tubuh dan darah Kristus. Demikian juga orang-orang Protestan yang saleh, Yahudi, Muslim, Hindu, dan yang lain tetap Hindu, Muslim, Yahudi dan Protestan, dan mereka sendiri percaya bahwa demikian itulah mereka, tetapi mungkin meskipun mereka metafisik mereka adalah anggota yang ditebus dari tubuh Kristus secara mistik. Mereka adalah anggota gereja yang tidak kelihatan, “Kristen anonim” bukan anggota gereja yang kelihatan²⁴. Hick juga menambahkan apa yang ia sebut sebagai *epicycles* karena kemiripannya dengan *epicycles* yang ditambahkan terhadap pandangan Ptolomeus tentang alam semesta, sehingga perlu pembuktian teori kopernikus. Ketiga, **epicycles akhir** yang terlihat jelas. Kurun waktu beberapa puluh tahun terakhir ini dan teristimewa sejak Vatikan II. Pada tahapan ketiga ini ada dua dalil yang dipegang. Yang pertama mengatakan bahwa di luar kekristenan tidak ada keselamatan, sedangkan yang kedua mengatakan di luar kekristenan ada keselamatan. Dalil yang kedua ini menyatakan suatu kenyataan yang jelas. Karena jika konsep keselamatan diberikan muatan pengalaman seperti pembebasan dan penciptaan kembali, menjadi ciptaan baru tentu harus diakui bahwa di luar kekristenan juga ada. Sama seperti golongan Protestan liberal mereka juga menyatakan bahwa lama kelamaan, cepat atau lambat semua orang akan menerima Kristus. Jika tidak pada kehidupan sekarang maka terjadinya setelah kehidupan ini. Oleh karena itu, tahapan yang pertama

²⁴ John Hick, *God Has Many Names*, 31-32.

harus di interpretasikan untuk membawanya ke dalam keharmonisan dengan tahapan yang kedua. Namun Hick tidak puas dengan solusi *epicycles* tersebut. Hick melihat bahwa banyak teolog Kristen yang telah kehilangan kepercayaan mereka terhadap *epicycles* teologis tersebut dan telah matang untuk “menyeberangi perbatasan” hingga sampai pada revolusi Kopernikus, yang berarti transformasi yang radikal terhadap pemahaman dunia agama.